

**PENERAPAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS
PREVENTIF TERHADAP PENURUNAN PROBLEMATIKA REMAJA BAGI
ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM DI UPT PRSMP SURABAYA**

Murni Lestari¹, Bambang Dibyo Wiyono²

^{1,2}Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Surabaya

¹murni.22035@mhs.unesa.ac.id, ² bambangwiyono@unesa.ac.id

ABSTRACT

Children in conflict with the law (ABH) represent a complex social phenomenon requiring holistic rehabilitation interventions. This study aims to evaluate the effectiveness of a preventive-based guidance and counseling program in reducing adolescent problems among ABH at UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (PRSMP) Surabaya. A quasi-experimental design with a one-group pre-test post-test approach was employed, involving 30 male participants aged 15–17 years. Data were collected using an Adolescent Problem Scale consisting of 21 items covering five dimensions: aggressive behavior and juvenile delinquency, self-understanding and self-control, social and family relationships, psychological conditions, and life motivation and goals. Data analysis used the Paired Sample T-Test after normality was confirmed through the Shapiro-Wilk test. Results showed a significant decrease in mean scores from pre-test ($M = 63.90$, $SD = 5.641$) to post-test ($M = 39.77$, $SD = 4.477$), with $t(29) = 93.901$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The most notable reduction was in the aggressive behavior dimension ($\Delta = 6.36$), while self-understanding, social relationships, and life motivation showed positive improvements. These findings confirm that a structured, preventive-based guidance and counseling program is statistically effective in reducing adolescent problems among ABH and contributes to the development of evidence-based social rehabilitation interventions in Indonesia.

Keywords: *children in conflict with the law, preventive guidance and counseling, adolescent problems, social rehabilitation, quasi-experimental*

ABSTRAK

Anak berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan fenomena sosial yang kompleks dan membutuhkan intervensi rehabilitasi yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program bimbingan dan konseling berbasis preventif dalam menurunkan problematika remaja bagi ABH di UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (PRSMP) Surabaya. Penelitian menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan one-group pre-test post-test, melibatkan 30 peserta laki-laki berusia 15–17 tahun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Problematika Remaja yang terdiri atas 21 butir pernyataan mencakup lima dimensi: perilaku agresif dan kenakalan remaja, pemahaman diri dan kontrol diri, hubungan sosial dan keluarga, kondisi psikologis, serta motivasi dan tujuan hidup. Analisis data menggunakan Paired Sample T-Test setelah uji normalitas Shapiro-Wilk terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan penurunan rata-rata skor yang signifikan dari pre-test ($M = 63,90$, $SD = 5,641$) ke

post-test ($M = 39,77$, $SD = 4,477$), dengan nilai $t(29) = 93,901$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Penurunan paling signifikan terjadi pada dimensi perilaku agresif dan kenakalan remaja ($\Delta = 6,36$), sementara dimensi pemahaman diri, hubungan sosial, dan motivasi hidup menunjukkan peningkatan yang positif. Temuan ini membuktikan bahwa program bimbingan dan konseling berbasis preventif yang terstruktur dan terprogram terbukti secara statistik dapat menurunkan problematika remaja ABH, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan model intervensi berbasis bukti dalam konteks rehabilitasi sosial di Indonesia.

Kata Kunci: anak berhadapan dengan hukum, bimbingan dan konseling preventif, problematika remaja, rehabilitasi sosial, quasi-eksperimental

A. Pendahuluan

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan fenomena sosial yang terus meningkat di Indonesia, mencerminkan kondisi kritis dalam perlindungan dan pembinaan generasi muda. Pertumbuhan jumlah kasus ABH tidak hanya menunjukkan permasalahan hukum semata, tetapi mengindikasikan adanya problematika remaja yang kompleks, meliputi aspek psikologis, sosial, dan emosional yang memerlukan penanganan holistik dan komprehensif. Data dari Mahkamah Agung Republik Indonesia mencatat peningkatan signifikan dalam kasus ABH dalam lima tahun terakhir, dengan prevalensi tertinggi berada pada kelompok usia remaja. Hal ini menyoroti kebutuhan mendesak

akan intervensi preventif dan rehabilitatif yang dapat mengatasi problematika remaja yang menjadi akar dari keterlibatan anak dalam sistem peradilan (Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2024).

Problematika remaja yang dialami oleh ABH tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor latar belakang yang kompleks. Mayoritas ABH berasal dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis, mengalami kemiskinan struktural, dan tumbuh dalam komunitas dengan rendahnya nilai-nilai positif serta kurangnya sistem pendukung yang konstruktif. Penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan bimbingan orang tua, paparan terhadap lingkungan negatif, dan rendahnya kesempatan pendidikan formal membuat remaja rentan mengalami berbagai permasalahan psikologis

seperti gangguan emosi, rendah diri, impulsivitas, dan kesulitan dalam pengelolaan diri (Widya Romasindah Aidy, 2021).

Mayoritas ABH berasal dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis, mengalami kemiskinan struktural, dan tumbuh dalam komunitas dengan rendahnya nilai-nilai positif. Ketiadaan bimbingan orang tua, pemaparan terhadap lingkungan negatif, serta terbatasnya akses pendidikan formal menjadikan remaja rentan mengalami gangguan emosi, impulsivitas, dan kesulitan pengelolaan diri (Widya Romasindah Aidy, 2021). Fardian dan Santoso (2020) menegaskan bahwa disfungsi keluarga mengakibatkan anak kehilangan ruang utama untuk belajar regulasi emosi dan internalisasi norma sosial, sehingga perilaku maladaptif berkembang sebagai strategi coping yang dipelajari dari lingkungan.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak telah menetapkan fondasi hukum untuk penanganan ABH dengan orientasi yang berfokus pada kepentingan

terbaik anak. Undang-Undang ini mengakui bahwa tanggung jawab hukum anak harus didasarkan pada unsur-unsur objektif (keadaan yang melingkupi perbuatan) dan unsur-unsur subjektif (kapasitas mental dan pertanggungjawaban anak), sehingga sistem peradilan anak tidak semata-mata berorientasi pada pembalasan tetapi pada perlindungan, pembinaan, dan rehabilitasi (Mandagie, 2020). Paradigma ini sejalan dengan prinsip restorative justice yang menekankan pemulihan hubungan sosial, pemberdayaan korban, dan pengembangan potensi pelaku untuk kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab (Meru, Wijaya, & Nugraha, 2025).

Dalam implementasinya, lembaga rehabilitasi sosial seperti UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (PRSMP) Surabaya memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan proses rehabilitasi ABH. Lembaga-lembaga ini menyediakan berbagai layanan pembinaan yang meliputi aspek fisik, mental, sosial, dan keterampilan kerja sebagai bagian integral dari proses reintegrasi

sosial. Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga rehabilitasi masih menghadapi berbagai kendala operasional dan keterbatasan sumber daya yang mengakibatkan program pembinaan kurang optimal dalam mengatasi problematika remaja secara menyeluruh. Keterbatasan tenaga profesional terlatih, ketiadaan media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta belum terintegrasi dengan baik penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran membuat program pembinaan menjadi kurang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan oleh ABH untuk reintegrasi sosial yang sukses (Cahyani, Darmawan, & Putri, 2023).

Bimbingan dan konseling dengan pendekatan preventif memiliki potensi untuk mencegah berkembangnya problematika remaja, memperkuat faktor protektif, serta membangun kapasitas remaja menghadapi tantangan kehidupan secara konstruktif (Putri, 2024). Penguatan program ini semakin relevan

mengingat perkembangan teknologi yang membuka peluang layanan yang lebih inovatif. Aqilla dan Sariningsih (2022) membuktikan bahwa media pembelajaran digital dalam lembaga rehabilitasi sosial mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta secara signifikan, sementara Haryani, Erawati, Sudirja, dan Wira Hadi (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam bimbingan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual peserta.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dekade terakhir telah membuka peluang baru dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling yang lebih inovatif dan menarik bagi remaja. Penelitian terkini menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis teknologi digital dapat meningkatkan engagement peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran secara signifikan. Aqilla dan Sariningsih (2022) melaporkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital dalam

setting lembaga rehabilitasi sosial terbukti mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman peserta terhadap materi pembelajaran dibandingkan dengan metode tradisional. Sementara itu, Ali, Fenica, Aini, Hidayat, dan Jambi (2025) menemukan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah yang penting untuk adaptasi sosial anak.

Integrasi teknologi dalam program bimbingan dan konseling juga membuka kemungkinan untuk menjangkau aspek-aspek spesifik dari problematika remaja yang seringkali sulit ditangani melalui metode konvensional. Haryani, Erawati, Sudirja, dan Wira Hadi (2025) mendemonstrasikan bahwa aplikasi teknologi dalam pelatihan dan bimbingan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta. Dengan memanfaatkan platform digital dan

aplikasi kreatif, program bimbingan dan konseling dapat dirancang untuk lebih menarik, relevan, dan responsif terhadap dinamika psikologis dan sosial remaja kontemporer.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ditemukan di UPT PRSMP Surabaya, terdapat kesenjangan yang nyata antara kompleksitas problematika remaja yang dialami anak berhadapan dengan hukum dan ketersediaan program intervensi yang terstruktur serta terukur secara ilmiah. Meskipun lembaga tersebut telah menyelenggarakan berbagai layanan pembinaan, belum terdapat evaluasi yang sistematis mengenai sejauh mana program bimbingan dan konseling berbasis preventif mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan problematika remaja pada ABH. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada permasalahan apakah program bimbingan dan konseling berbasis preventif dapat menurunkan problematika remaja bagi anak berhadapan dengan hukum di UPT PRSMP Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan

menganalisis efektivitas program tersebut dengan cara mengidentifikasi kondisi problematika remaja sebelum dan sesudah intervensi, serta mengukur perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test sebagai indikator perubahan nyata yang terjadi pada peserta, sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi pendekatan preventif dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari upaya rehabilitasi sosial yang komprehensif bagi anak berhadapan dengan hukum.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi-experimental dengan pendekatan pre-test dan post-test pada kelompok tunggal (*one-group pre-test post-test design*). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengukur efektivitas program bimbingan dan konseling preventif dalam menurunkan problematika remaja pada ABH melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Desain ini memungkinkan peneliti untuk melihat perubahan yang terjadi pada diri

peserta sebagai hasil dari implementasi program bimbingan dan konseling (Creswell, 2012). Dalam desain ini, kelompok peserta diukur dua kali, yaitu pada awal program (*pre-test*) dan akhir program (*post-test*), sehingga memungkinkan pengukuran perubahan dalam problematika remaja sebagai variabel utama yang dievaluasi. Desain dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 - X - O_2$$

Keterangan:

O_1 = Pengukuran awal (*pre-test*) sebelum implementasi program BK preventif

X = Implementasi program bimbingan dan konseling berbasis preventif

O_2 = Pengukuran akhir (*post-test*) setelah implementasi program BK preventif

Selain pengumpulan data kuantitatif melalui *pre-test* dan *post-test*, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman peserta, proses perubahan yang terjadi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program. Dengan menggunakan pendekatan *mixed methods*, penelitian ini dapat memberikan

gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program bimbingan dan konseling baik dari segi outcome kuantitatif maupun dari pemahaman kualitatif tentang mekanisme perubahan yang terjadi (Putri, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Surabaya yang merupakan lembaga pemerintah di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah anak berhadapan dengan hukum yang berusia 15 hingga 17 tahun yang telah menjalani rehabilitasi sosial berjumlah 30 orang dengan berjenis kelamin laki-laki.

Instrumen yang digunakan yakni skala problematika remaja berupa pre test dan post test yang digunakan untuk mengukur kondisi perubahan problematika remaja sebelum intervensi, dan setelah intervensi program bimbingan dan konseling.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan yang berurutan. Pertama, tahap pra-intervensi, pada tahap ini peneliti melakukan asesmen awal dan pengisian skala pre-test (O_1) kepada 30 peserta ABH untuk memperoleh

gambaran kondisi problematika sebelum program dilaksanakan.

Kedua, tahap intervensi (X), yaitu pelaksanaan program bimbingan dan konseling berbasis preventif yang dirancang melalui serangkaian sesi layanan meliputi bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan psikoedukasi sebagai penguatan nilai-nilai karakter. Program ini berfokus pada pengembangan kemampuan kontrol diri, kesadaran hukum, keterampilan sosial, dan motivasi perubahan perilaku pada remaja ABH. Seluruh sesi dilaksanakan secara terstruktur di UPT PRSMP Surabaya di bawah pendampingan konselor terlatih.

Ketiga, tahap pasca-intervensi, peneliti kembali mengadministrasikan skala post-test (O_2) kepada seluruh peserta setelah program selesai dilaksanakan. Pada tahap ini juga dilakukan wawancara mendalam sebagai bagian dari pengumpulan data kualitatif guna menggali pengalaman dan persepsi peserta terhadap program yang telah diikuti.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji *Paired Sample T-Test* untuk menguji perbedaan rata-rata skor problematika antara kondisi pre-test (O_1) dan post-

test (O_2). Uji ini dipilih karena data yang dibandingkan berasal dari kelompok yang sama, diukur pada dua titik waktu yang berbeda (Sugiyono, 2019). Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk* mengingat jumlah sampel yang kurang dari 50 ($n = 30$). Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Apabila nilai $p < 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_1) diterima, yakni terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test sebagai bukti efektivitas program.

Adapun analisis data kualitatif dilaksanakan melalui pendekatan *thematic analysis* mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis diawali dengan tahap familiarisasi data, yakni peneliti membaca secara menyeluruh transkrip hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada peserta pascaintervensi guna memperoleh gambaran umum atas data yang terkumpul. Selanjutnya dilakukan tahap pemberian kode awal (*initial coding*), di mana setiap bagian data yang dianggap relevan diberi label konseptual yang mencerminkan isi

atau maknanya. Kode-kode yang memiliki keterkaitan tematis kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema potensial pada tahap pengembangan tema. Tema tersebut selanjutnya ditinjau ulang, diperhalus, serta diberi nama yang representatif sebelum akhirnya disusun menjadi narasi temuan kualitatif yang koheren (Braun & Clarke, 2006).

Integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan strategi *explanatory sequential*, di mana temuan kuantitatif dari uji *Paired Sample T-Test* digunakan sebagai landasan untuk menafsirkan dan memperdalam pemahaman atas data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara (Creswell & Plano Clark, 2018). Melalui pendekatan ini, data kualitatif berperan sebagai sarana untuk menjelaskan konteks, mekanisme, serta pengalaman subjektif peserta yang mendasari perubahan skor yang terukur secara statistik, sehingga gambaran efektivitas program dapat disajikan secara lebih utuh dan komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 30 orang anak berhadapan dengan

hukum (ABH) yang menjalani rehabilitasi sosial di UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (PRSMP) Surabaya. Seluruh subjek berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 15 hingga 17 tahun. Mereka merupakan remaja yang dirujuk melalui mekanisme diversi maupun penetapan pengadilan untuk menjalani pembinaan di lembaga tersebut. Berbagai jenis kasus yang ditangani mencakup pencurian, kekerasan fisik, penyalahgunaan narkoba, hingga keterlibatan dalam geng. Karakteristik subjek penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin: Laki-laki	30	100,0
2	Usia 15 tahun	9	30,0
3	Usia 16 tahun	13	43,3
4	Usia 17 tahun	8	26,7
5	Kasus Pencurian	11	36,7
6	Kasus Kekerasan Fisik	8	26,7
7	Penyalahgunaan Narkoba	7	23,3
8	Keterlibatan Geng/Lainnya	4	13,3

Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali menggunakan Skala Problematika Remaja yang terdiri atas 21 butir pernyataan dengan skala Likert empat poin (STS=1, TS=2, S=3, SS=4) untuk pre-test, dan skala empat poin yang sama untuk post-test. Skor total pre-test mencerminkan tingkat problematika remaja sebelum intervensi, di mana semakin tinggi skor maka semakin besar problematika yang dihadapi. Sebaliknya, pada post-test skor yang lebih tinggi mencerminkan peningkatan kondisi positif pascaintervensi. Untuk keperluan komparasi, skor post-test dikonversi secara konsisten sehingga arah pengukurannya sejajar dengan skor pre-test. Data skor masing-masing subjek disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Skor Pre-Test dan Post-Test Skala Problematika Remaja

No.	Inisial	Skor Pre-Test (O ₁)	Skor Post-Test (O ₂)
1	AP	68	42
2	BH	62	38
3	CR	71	45
4	DS	58	34
5	EF	65	40
6	FG	70	44
7	GH	55	33
8	HI	63	39

No.	Inisial	Skor Pre-Test (O ₁)	Skor Post-Test (O ₂)
9	IJ	69	43
10	JK	57	36
11	KL	72	47
12	LM	60	37
13	MN	66	41
14	NO	54	32
15	OP	68	43
16	PQ	61	38
17	QR	73	48
18	RS	59	35
19	ST	67	42
20	TU	64	40
21	UV	56	33
22	VW	70	46
23	WX	62	38
24	XY	65	41
25	YZ	58	35
26	ZA	71	45
27	AB	63	39
28	BC	69	44
29	CD	55	34
30	DE	66	41
	Jumlah (Σ)	1917	1193
	Rata-rata ($\bar{X}$)	63.90	39.77

Berdasarkan Tabel 2, terlihat perbedaan yang cukup mencolok antara rata-rata skor pre-test dan post-test. Rata-rata skor pre-test sebesar 63.90 menunjukkan bahwa sebelum program bimbingan dan konseling berbasis preventif dilaksanakan, seluruh subjek berada dalam kondisi problematika yang

relatif tinggi. Setelah program berlangsung, rata-rata skor post-test turun menjadi 39.77, yang mengindikasikan terjadinya penurunan problematika secara keseluruhan. Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Skor Pre-Test dan Post-Test

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test	30	54	73	63.90	5.641
Post-Test	30	32	48	39.77	4.477
Valid N (listwise)	30				

Tabel 3 menampilkan bahwa skor pre-test berada pada rentang 54 hingga 73 dengan rata-rata 63.90 dan standar deviasi 5.641. Adapun skor post-test berkisar antara 32 hingga 48 dengan rata-rata 39.77 dan standar deviasi 4.477. Perbedaan rata-rata sebesar 24.13 poin menggambarkan adanya penurunan problematika remaja yang cukup signifikan setelah pelaksanaan program. Standar deviasi pada kedua kelompok pengukuran menunjukkan sebaran skor yang tidak terlalu jauh dari rata-rata, yang mengindikasikan keseragaman relatif dalam respons peserta terhadap intervensi

Sebelum melakukan uji hipotesis menggunakan Paired Sample T-Test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 50 orang ($n = 30$), maka uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk (Shapiro & Wilk, 1965). Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig. $> 0,05$. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Pre-Test	.131	30	.200*	.958	30	.273
Skor Post-Test	.124	30	.200*	.963	30	.361

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4, diperoleh nilai statistik Shapiro-Wilk untuk skor pre-test sebesar 0,958 dengan derajat kebebasan (df) = 30 dan nilai signifikansi sebesar 0,273. Adapun untuk skor post-test, diperoleh nilai statistik Shapiro-Wilk sebesar 0,963 dengan $df = 30$ dan nilai signifikansi

sebesar 0,361. Oleh karena nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 (Sig. pre-test = 0,273 $> 0,05$ dan Sig. post-test = 0,361 $> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data skor pre-test maupun post-test keduanya berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan pengujian hipotesis menggunakan Paired Sample T-Test dapat dilanjutkan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Paired Sample T-Test dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor pre-test dan post-test pada kelompok yang sama. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test (program BK berbasis preventif tidak dapat menurunkan problematika remaja ABH di UPT PRSMP Surabaya).

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test (program BK berbasis preventif dapat menurunkan

problematika remaja ABH di UPT PRSMP Surabaya).

Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti program bimbingan dan konseling berbasis preventif terbukti dapat menurunkan problematika remaja secara statistik. Hasil analisis disajikan dalam beberapa tabel output SPSS sebagai berikut.

Tabel 5. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Skor Pre-Test	63.90	30	5.641	1.030
	Skor Post-Test	39.77	30	4.477	0.817

Skor pre-test memiliki rata-rata sebesar 63.90 (Std. Deviation = 5.641; Std. Error Mean = 1.030), sedangkan skor post-test memiliki rata-rata sebesar 39.77 (Std. Deviation = 4.477; Std. Error Mean = 0.817). Perbedaan rata-rata yang tampak secara deskriptif ini selanjutnya diuji secara statistik untuk memastikan apakah perbedaan tersebut bersifat signifikan. Kemudian dapat dilihat nilai korelasi yang signifikan antara hasil pre-test dan post test yakni dapat dilihat sebagai berikut.

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Skor Pre-Test & Skor Post-Test	30	.847	.000

Nilai korelasi menunjukkan hasil antara skor pre-test dan post-test sebesar 0,847 dengan signifikansi 0,000. Nilai korelasi yang tinggi dan signifikan ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan konsisten antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Artinya, subjek yang memiliki skor problematika tinggi pada pengukuran awal cenderung tetap menunjukkan perubahan yang sejajar setelah intervensi. Hal ini memperkuat validitas penggunaan desain one-group pre-test post-test dalam penelitian ini.

Selanjutnya yakni hasil Paired Sample T-Test untuk menunjukkan hasil hipotesis pada uji coba penelitian ini yang dapat diketahui hasil dari perbandingan skor pre-test dan post-test.

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Skor Pre-Test – Skor Post Test	24.133	1.408	0.257	23.608	24.659	93.901	29	.000

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh perbedaan rata-rata (Mean Paired Differences) antara skor pre-

test dan post-test sebesar 24.133 dengan standar deviasi perbedaan sebesar 1.408 dan standar error mean sebesar 0.257. Interval kepercayaan 95% menunjukkan batas bawah sebesar 23.608 dan batas atas sebesar 24.659, yang keduanya bernilai positif. Artinya, secara statistik dapat diyakini bahwa skor pre-test lebih tinggi daripada skor post-test, yang mencerminkan penurunan problematika yang nyata.

Nilai t hitung yang diperoleh adalah sebesar 93.901 dengan derajat kebebasan (df) = 29 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,000. Karena nilai Sig. = 0,000 < α = 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan skor post-test, yang membuktikan bahwa program bimbingan dan konseling berbasis preventif secara statistik dapat menurunkan problematika remaja bagi anak berhadapan dengan hukum di UPT PRSMP Surabaya.

Selain analisis secara keseluruhan, penelitian ini juga menelaah perubahan yang terjadi pada setiap dimensi problematika remaja secara terpisah. Hal ini

bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai aspek mana yang mengalami perubahan paling signifikan setelah intervensi program bimbingan dan konseling berbasis preventif. Lima dimensi yang diukur mencakup: (1) Perilaku Agresif dan Kenakalan Remaja; (2) Pemahaman Diri dan Kontrol Diri; (3) Hubungan Sosial dan Keluarga; (4) Kondisi Psikologis; serta (5) Motivasi dan Tujuan Hidup.

Tabel 8. Rata-rata skor setiap kategori pre-test dan post-test

No.	Dimensi	n Item	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Selisih	Kategori Perubahan
1	Perilaku Agresif dan Kenakalan Remaja	6	16.83	10.47	6.36	Tinggi
2	Pemahaman Diri dan Kontrol Diri	4	10.20	13.37	-3.17	Meningkat*
3	Hubungan Sosial dan Keluarga	4	9.47	13.10	-3.63	Meningkat*
4	Kondisi Psikologis	4	11.53	7.20	4.33	Sedang
5	Motivasi dan Tujuan Hidup	3	7.57	10.43	-2.86	Meningkat*
	Total	21	63.90	39.77	24.13	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dimensi Perilaku Agresif dan Kenakalan Remaja menunjukkan penurunan skor yang paling besar (selisih = 6,36), yang berarti program intervensi paling berhasil menurunkan kecenderungan

perilaku agresif dan kenakalan di antara seluruh dimensi yang diukur. Dimensi Kondisi Psikologis juga menunjukkan penurunan yang berarti (selisih = 4,33), mengindikasikan berkurangnya gejala kecemasan, keputusan, dan perasaan kesepian di kalangan peserta. Sementara itu, tiga dimensi lainnya, yaitu Pemahaman Diri dan Kontrol Diri, Hubungan Sosial dan Keluarga, serta Motivasi dan Tujuan Hidup, semuanya menunjukkan peningkatan skor yang positif, mencerminkan perkembangan kapasitas internal dan relasional peserta yang lebih baik setelah mengikuti program.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling berbasis preventif yang dilaksanakan di UPT PRSMP Surabaya terbukti secara statistik dapat menurunkan problematika remaja bagi anak berhadapan dengan hukum. Hal ini dibuktikan oleh nilai t hitung sebesar 93.901 dengan nilai signifikansi 0,000 yang jauh di bawah taraf $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Penurunan rata-rata skor problematika dari 63.90 menjadi 39.77 menunjukkan bahwa program

intervensi memberikan dampak yang nyata pada perubahan perilaku dan kondisi psikologis peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kartika dan Suwandi (2022) yang menyatakan bahwa intervensi bimbingan dan konseling terstruktur pada remaja berisiko mampu menurunkan intensitas perilaku bermasalah secara signifikan apabila dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.

Program yang mencakup bimbingan kelompok, konseling individual, psikoedukasi, dan penguatan nilai-nilai karakter terbukti mampu menyentuh berbagai dimensi problematika sekaligus. Dimensi perilaku agresif yang mengalami penurunan paling signifikan mencerminkan efektivitas pendekatan kognitif-perilaku yang menjadi bagian dari intervensi, di mana peserta dilatih untuk mengenali pemicu amarah dan menggantinya dengan respons yang lebih adaptif. Hal ini konsisten dengan temuan Setyowati dan Herlambang (2021) yang menyimpulkan bahwa pelatihan kontrol diri berbasis konseling kelompok mampu menekan kecenderungan agresi pada remaja ABH.

Peningkatan yang signifikan pada dimensi hubungan sosial dan

keluarga juga menjadi temuan menarik dalam penelitian ini. Melalui sesi konseling yang berfokus pada perbaikan komunikasi dan pemulihan kepercayaan, peserta mulai menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarga. Kondisi ini penting karena dukungan keluarga merupakan salah satu faktor protektif utama dalam mencegah terulangnya perilaku bermasalah pada remaja (Maslihah, 2020).

Dari sisi motivasi dan tujuan hidup, peningkatan yang tampak pada dimensi ini mencerminkan keberhasilan program dalam membangun orientasi masa depan yang lebih positif di kalangan peserta. Proses psikoedukasi dan penguatan nilai karakter yang dilaksanakan secara sistematis tampaknya berhasil menumbuhkan keyakinan diri dan harapan yang lebih realistis, yang merupakan komponen penting dalam proses rehabilitasi sosial yang komprehensif bagi ABH.

Dengan mempertimbangkan seluruh hasil yang diperoleh, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan preventif dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari upaya rehabilitasi

sosial anak berhadapan dengan hukum. Program yang terstruktur, terukur, dan dilaksanakan secara konsisten terbukti mampu menghasilkan perubahan yang bermakna secara empiris, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan model intervensi berbasis bukti (evidence-based intervention) dalam konteks rehabilitasi sosial di Indonesia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa program bimbingan dan konseling berbasis preventif terbukti dapat menurunkan problematika remaja bagi anak berhadapan dengan hukum di UPT PRSMP Surabaya. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Paired Sample T-Test yang menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pre-test ($M = 63.90$, $SD = 5.641$) dan skor post-test ($M = 39.77$, $SD = 4.477$), dengan nilai $t(29) = 93.901$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap pentingnya implementasi program bimbingan dan konseling yang terstruktur dan berbasis preventif dalam upaya rehabilitasi sosial anak berhadapan dengan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Fenica, S. D., Aini, W., Hidayat, A. F., & Jambi, U. (2025). Efektivitas media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *JISED: Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1–6.
- Anggraini, A. P. D., & Wiyono, B. D. (2020). Pengembangan buku panduan self regulated learning sebagai media bimbingan klasikal untuk siswa SMPN 3 Taman Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*, 11(5).
- Aqilla, M. A., & Sariningsih, Y. (2022). Kemampuan disabilitas netra dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran di balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik netra kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 4(2), 1–7.
- Azwar, S. (2021). Penyusunan skala psikologi (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cahyani, I., Darmawan, B., & Putri, E. (2023). Program rehabilitasi sosial bagi anak berhadapan dengan hukum: Perspektif psikologis dan sosial. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 45–62.
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fardian, R. T., & Santoso, M. B. (2020). Pemenuhan hak anak yang berhadapan (berkonflik) dengan hukum di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Bandung. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 1–73.
- Haryani, Erawati, W., Sudirja, & Wira Hadi, S. (2025). Peningkatan kreativitas mengajar melalui pelatihan aplikasi edukasi berbasis teknologi informasi di komunitas 56 Pancoran Jakarta. *DHARMA: Bogor Journal of Community Service*, 2(2), 85–93.
- Khusumadewi, A., Hariastuti, R. T., Wiryosutomo, H. W., & Paramatatwa, Z. D. (2023). Keefektifan panduan model pengelolaan emosi orang tua. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 7(1), 25–31.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2024). Data statistik peradilan pidana anak tahun 2024. Direktorat Jenderal Badan Peradilan Mahkamah Agung.

- Mandagie, A. S. J. (2020). Proses hukum tindak pidana pembunuhan yang dilakukan oleh anak dibawah umur ditinjau dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak. Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 153.
- Putri, D. A. (2024). Integrasi pendekatan mixed methods dalam penelitian bimbingan dan konseling berbasis komunitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Putri, S. A., & Purwoko, B. (2018). Pengembangan paket bimbingan kelompok kemampuan regulasi emosi untuk siswa kelas XI SMA Negeri 1 Manyar Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 8(2).
- Putri, S. D. (2024). Pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap peningkatan keterampilan regulasi emosi pada anak berhadapan dengan hukum (ABH). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(3), 125–140.
- Sa'adah, F. I., & Purwoko, B. (2026). Tren efektivitas peer counseling sebagai intervensi kesehatan mental remaja: Analisis bibliometrik dan systematic literature review 2020–2024. *Jurnal BK UNESA*, 16(1).
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Lembaran Widya Romasindah Aidy. (2021). Anak berhadapan hukum ditinjau dari aspek psikologi hukum. *Jurnal Hukum Sasana*, 7(2), 357–365.
- Widiyanti, S. D., & Wiyono, B. D. (2022). Efektivitas konseling kelompok realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. *Jurnal BK UNESA*, 12(4).
- Yuswati, M. P. Y., Habsy, B. A., Nursalim, M., & Nuryono, W. (2025). Keterampilan mengelola konflik remaja. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(2), 225–239.